

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Paparan Data**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini ialah Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Desa Omben termasuk daerah yang memiliki karakteristik tertentu terlebih tentang peran ibu dalam memberikan pemahaman haid terhadap anak perempuan (remaja). Hal tersebut yang akan diteliti oleh peneliti dimulai dengan mencari informasi tentang Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

##### **a. Profil Desa Omben**

###### **1) Sejarah Desa Omben**

Desa Omben mempunyai sejarah yang cukup menarik untuk disimak. Keberadaannya sangat berkaitan dengan sejarah Kabupaten Sampang. Kabarnya, kata “Omben” muncul karena tokoh legendaris yang begitu hebat yaitu Pangeran Jokotole bersama istrinya yaitu Dewi Ratnadi. Saat dalam perjalanan di sebuah bukit, sepasang suami istri ini kelelahan dan kehausan. Karena sangat lelah dan kebetulan waktu itu sang istri sedang sakit, hal tersebut menjadi penyebab terhentinya perjalanan. Pada saat itu, Pangeran Jokotole berdo’a meminta air kepada Sang Pencipta. Sambil beristirahat, Pangeran Jokotole menancapkan tongkatnya di tanah. Pangeran Jokotole berusaha mencari air ke tempat-tempat sekitar, tetapi tidak ada. Pada akhirnya, kembali menengok istrinya dengan tangan hampa.

Saat ditinggal Pangeran Jokotole, Dewi Ratnadi merasa kesakitan. Iapun memegang tongkat yang ditancapkan Pangeran Jokotole, hingga pada akhirnya tongkat tersebut terbawa dan mengeluarkan air segar yang sangat deras, semakin lama air tersebut semakin deras. Dewi Ratnadi langsung meminum air tersebut dan berendam di dalamnya. Sampainya Pangeran Jokotole di tempat, ia sangat senang melihat istrinya dalam keadaan segar bugar dan terdapat air yang sangat melimpah. Sayangnya, “Amben” (kain tebal) yang Pangeran lilitkan di perut Sang Istri lepas dan terbawa arus air.

Pada saat itulah Pangeran Jokotole bermunajat, “Semoga air ini tidak sampai ke laut”. Seketika do’a tersebut langsung dikabulkan oleh Sang Pencipta. Sampai saat ini air tersebut menjadi telaga yang mana meskipun arusnya cukup deras, tidak sampai ke laut. Karena “Amben” Sang Istri terbawa arus, Sang Pangeran mengejar ke arah selatan mengikuti arus air. Nyatanya, “Amben” tersebut tersangkut disebuah ranting pepohonan yang sangat besar, pohon tersebut bernama pohon Nangger. Seketika Pangeran Jokotole berkata, “Daerah ini aku beri nama Omben”.

Sampai saat ini, pohon Nangger masih tumbuh rindang dengan keliling lebih 5 meter. Dengan rumus matematika keliling lingkaran yakni  $3,14 \times \text{diameter}$ , berarti diameter pohon tersebut sekitar 2 meter lebih. Sangat luar biasa, lokasi pohon berada di dusun But Manceng, wilayah paling selatan Desa Omben. Sedangkan Sumber mata air yang menjadi telaga tersebut, berada di dusun Sangsang, bukit wilayah utara Desa Omben, yang berjarak sekitar 3 kilometer dari lokasi pohon.

Adapun hal-hal yang cukup menarik dalam legenda mata air di Desa Omben diwariskan oleh Jokotole sampai sekarang, masyarakat Desa Omben dan sekitarnya meyakini, siapapun yang mandi akan makin cantik dan awat muda. Bahkan kabarnya, air tersebut juga bisa menyembuhkan penyakit. Sayangnya, kondisi tegala saat ini kurang terawat. Meski pada dasarnya Omben merupakan Desa tua yang dirintis oleh Jokotole dan Dewi Ratnadi sejak abad XV, tidak ditemukan data yang memadai tentang sejarah pemimpin Desa. Masyarakat desa sekarang hanya mengingat kepala desa mulai pada masa-masa abad XIX.<sup>1</sup>

## **2) Letak Geografis**

Desa Omben adalah Desa yang terletak 1 Km dari pemerintahan Kecamatan Omben. Secara administrative (agenda) batas-batas Desa Omben adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Desa Tambak dan Desa Rapa Laok Kecamatan Omben

Sebelah Selatan : Desa Gersempal Kecamatan Omben

Sebelah Barat : Desa Rapa Laok dan Angsokah Kecamatan Omben

Sebelah Timur : Desa Temoran Kecamatan Omben

Desa Omben terdiri dari 4 Dusun, adapun perincian 4 Dusun tersebut adalah sebagai berikut :

- Dusun Sangsang
- Dusun Laodan
- Dusun Bringin
- Dusun Butmanceng

---

<sup>1</sup> Dokumentasi RPJM Desa Omben

### 3) Struktur Desa Omben

Kepala Desa Omben : Moh. Romli

Sekretaris Desa : Moh. Qomaruddin

Bendahara Desa : Hafsatul Masfufah

Staf Urusan Pemerintah : Ibnul Hasan

Staf Urusan Umum : Abd. Hadi

Staf Urusan Keuangan : Fauzan

Staf Urusan Perencanaan : Mubassir

Staf Urusan Kesejahteraan : Samsul Arifin

Staf Urusan Pelayanan : Fatimatus Zahro

Kasun Sangsang : Ilham Hasan

Kasun Bringin : Zahrofi Faddoli

Kasun Butmanceng : Subaidi

Kasun Laodan : Zainol Akbar.<sup>2</sup>

### 4) Data Penduduk Keseluruhan

Jumlah penduduk Desa Omben berdasarkan catatan secara keseluruhan ialah 5398 jiwa. Terdiri dari 2628 penduduk laki-laki dan 2770 penduduk perempuan.

Dalam sebuah data yang ada di kantor balai Desa Omben, Desa Omben mengalami kenaikan jumlah penduduk dari 4982 jiwa pada tahun 2016 dan pada tahun 2021 berjumlah 5398.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, penduduk Desa Omben begitu padat dengan melihat rumah-rumah yang saling berdekatan. Mayoritas

---

<sup>2</sup> Struktur Desa Omben

penduduk Desa Omben yang telah menikah, membangun rumah. Ada juga bangunan yang terbengkalai disebabkan sang pemilik kekurangan biaya pembangunan. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1 Jumlah Penduduk Keseluruhan Desa Omben Tahun 2021**

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin		Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun			
Laki	Perempuan	Sangsang	Laodan	Bringin	Butmanceng
2628	2770	1824	1401	1440	733

### 5) Data Penduduk Berdasarkan Umur

Data ini sangat berguna untuk mengetahui kecepatan pertumbuhan penduduk Desa Omben dan mengetahui jumlah kelompok kerja yang ada. Menurut observasi yang peneliti lakukan, biasanya di Desa Omben tiap tahunnya pasti ada penduduk yang menggelar acara sakral (pernikahan). Tidak dapat dipungkiri, bahwa akibat tersebut termasuk salah satu faktor tingginya angka anak dibawah umur . Dengan adanya kebiasaan tersebut, sudah tentu setiap pergantian tahun jumlah penduduk desa semakin bertambah. Berikut ialah tabel data penduduk berdasarkan golongan umur.

**Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Omben Berdasarkan Umur Tahun 2021**

Golongan Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah	Ket
	L	P		

0 Bln – 12 Bln	244	386	630	
13 Bln – 4 Thn	130	130	260	
5 Thn – 6 Thn	133	132	265	
7 Thn – 12 Thn	243	244	487	
13 Thn – 15 Thn	259	250	509	
16 Thn – 18 Thn	240	250	490	
19 Thn – 25 Thn	247	246	493	
26 Thn – 35 Thn	243	242	485	
36 Thn – 45 Thn	228	229	457	
46 Thn – 50 Thn	209	205	414	
51 Thn – 60 Thn	224	228	452	
61 Tahun keatas	228	224	452	
Jumlah	2628	2770	5398	

#### **6) Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Dalam arsip penting yang tersedia di kantor balai desa, staff balai hanya memiliki catatan para anak yang sekolah dari jenjang SD/MI sampai jenjang Perguruan Tinggi (S1). Perlu diketahui bahwa dalam arsip tersebut, tidak mencatat jumlah anak sekolah jenjang TK/RA.

Dilihat dari catatan arsip, jelas sekali bahwa jumlah anak yang belum atau tidak sekolah menduduki angka paling tinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Menurut observasi yang peneliti lakukan, hal tersebut terjadi lantaran terbatasnya biaya pihak keluarga dan kebanyakan anak yang mulai beranjak dewasa lebih memilih bekerja dengan iming-iming membantu ekonomi keluarga.

Data tingkat pendidikan di Desa Omben Kecamatan Omben dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 3 Jumlah Penduduk Desa Omben Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2021**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Ket
1	Belum / Tidak / Sudah Tidak Sekolah	2284	
2	SD	511	
3	SMP	535	
4	SMA / SMK	1002	
5	Perguruan Tinggi	1066	
Jumlah		5398	

### 7) Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Dalam data mata pencaharian berupa tabel yang tercatat di balai Desa Omben. Dapat dilihat pada tabel tersebut, penduduk Desa Omben memiliki mata pencaharian yang begitu bermacam-macam dan kemungkinan sedikit penduduk yang menganggur. Menurut observasi yang peneliti lakukan, di Desa Omben termasuk daerah yang lumayan banyak tersedia lapangan pekerjaan, terutama pedagang. Dan juga berhubung tanah sawah Desa Omben terbilang cukup luas, yang mana dapat dimanfaatkan sebagai lahan penanaman untuk tanaman semusim. Karena pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan Desa Omben semakin aktif. Ada juga penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri dan ABRI yang ditugaskan oleh kantor dinasny.

Terdapat juga penduduk yang menelateni profesi sebagai pedagang, wiraswasta, bengkel sepeda/mobil, tukang kayu, jasa taksi (berupa mobil, ojek, becak dan dokar).

Hasil pengamatan di lapangan, kenyataannya mata pencaharian penduduk di Desa Omben tidak hanya menekuni satu profesi saja, namun juga menekuni profesi lain.<sup>3</sup>

**Tabel 4 Jumlah Penduduk Desa Omben Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2021**

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk	Ket
1	Petani	533	
2	Buruh Tani	123	
3	Pegawai Negeri	564	
4	Tukang Batu / Kayu	26	
5	Angkutan	556	
6	ABRI	15	
7	Pensiunan	557	
8	Pedagang	1992	
9	Lain-lain	1032	

---

<sup>3</sup> Ibid.



**b. Masalah Haid Yang Dihadapi Remaja Saat Haid Pertama di Desa  
Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang**

Haid merupakan fitrah yang diberikan Allah SWT kepada makhluknya yang berjenis perempuan, semua perempuan akan mengalami haid. Keadaan tersebut merupakan anugerah yang patut disyukuri.

Haid bukan sebuah aib yang harus ditutup-tutupi. Karena haid merupakan suatu keadaan yang normal terjadi pada perempuan setiap bulannya. Dilihat dari pengertian haid, haid ialah darah kotor yang keluar dari alat kelamin seorang perempuan yang mana bukan karena penyakit seperti luka atau juga bukan karena melahirkan bayi.

Masa haid merupakan salah satu ciri-ciri tanda pubertas pada seorang perempuan, keadaan ini menandakan seorang perempuan tersebut telah mendapatkan tanggungan berupa perintah yang diwajibkan dalam Islam seperti shalat, puasa dan lainnya.

Pada umumnya, darah haid dihari pertama biasanya berwarna merah pekat. Akan tetapi, terkadang semakin hari warnanya malah semakin pudar. Ada beberapa macam warna darah haid, seperti coklat, merah muda bahkan ada juga yang berwarna merah cerah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, para anak di Desa Omben cukup paham mengenai pengertian dasar haid, serta pengetahuan dasar tentang haid. Hal ini terlihat dengan adanya pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti.

Sebagaimana pendapat dari Lailatul Hasanah sebagai salah satu anak bahwa, “Iya, saya tahu tentang haid, tapi hanya dasar-dasarnya saja. Haid adalah darah yang keluar dari rahim perempuan dimana perempuan tersebut dalam

keadaan sehat, maksudnya darah tersebut bukan darah penyakit atau darah karena melahirkan”.<sup>4</sup>

Sejalan juga dengan pendapat dari Qurrotul Aini bahwa, “Yang saya ketahui, kalau haid ya keluar darah kotor dari rahim seorang perempuan dalam keadaan sehat, bukan darah penyakit ataupun darah melahirkan bayi”.<sup>5</sup>

Begitu juga pendapat dari Mustaghfiroh bahwa, “Sepemahaman saya, haid itu darah kotor yang keluar dari farji’ perempuan dalam keadaan sehat. Dan itu normal terjadi pada semua perempuan”.<sup>6</sup>

Demikian juga menurut pendapat dari Diah bahwa, “Kalau menurut saya, haid itu darah yang keluar dari rahim seorang perempuan, dimana darah haid tersebut bukan darah nifas atau darah penyakit (istihadhah)”.<sup>7</sup>

Pada umumnya, anak perempuan awal mula mengalami haid pada usia dua belas tahun. Ada pula anak yang kemungkinan sangat subur sehingga menyebabkan keluar darah haid lebih awal yakni pada usia dua belas tahun kebawah. Perlu diketahui, bahwa paling lambat usia haid ialah lima belas tahun keatas. Keadaan tersebut tidak perlu dikhawatirkan, karena setiap anak proses perkembangannya berbeda-beda.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati bahwa sebagian para anak-anak di Desa Omben mengalami masa haid pada usia dua belas tahun. Yakni menjelang memasuki jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs).

---

<sup>4</sup> Lailatul Hasanah, Anak, Wawancara Langsung (06 Januari 2022)

<sup>5</sup> Qurrotul Aini, Anak, Wawancara Langsung (06 Januari 2022)

<sup>6</sup> Mustaghfiroh, Anak, Wawancara Langsung (08 Januari 2022)

<sup>7</sup> Diah, Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

Sebagaimana pendapat dari Lailatul Hasanah bahwa, “Saya pertama kali mengalami datang bulan itu umur tiga belas tahun, tepatnya kelas 1 SMP.”<sup>8</sup>

Sejalan dengan pendapat dari Qurrotul Aini bahwa, “Saya pertama kali mengalami haid yaitu saat umur dua belas tahun, hampir lulus Sekolah Dasar”.<sup>9</sup>

Demikian pendapat dari Musdalifah bahwa, “Saya pertama kali datang bulan pada usia dua belas tahun, pokoknya pas awal-awal mau masuk Madrasah Tsanawiyah”.<sup>10</sup>

Begitu juga pendapat dari Laila Agustina bahwa, “Kalau saya pertama kali haid sejak usia dua belas tahun, sepertinya masih duduk di bangku Sekolah Dasar.”<sup>11</sup>

Membahas mengenai haid, menjelang haid sebagian anak mengalami masalah haid, seperti kram pada bagian perut, nyeri pinggang dan lainnya. Masalah haid terjadi disebabkan oleh beberapa hal yang mungkin berhubungan dengan pola hidup yang kurang sehat seperti jarang olahraga, kurang minum air putih, makan sembarangan dan lainnya.

Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan, ada beberapa macam masalah haid yang anak alami. Yaitu yang *pertama*, masalah haid yang tidak teratur seperti telat datang bulan dan lainnya.

Sebagaimana pendapat dari Lailatul Hasanah bahwa :

Kalau hal-hal diluar kebiasaan haid itu pasti ada. Saya sering telat datang bulan atau siklus haid saya itu tidak lancar. Kan, kebiasaan seorang perempuan yang haid itu perbulan, nah kalau saya itu malah kadang sampai tiga bulan atau empat bulan bahkan pernah lima bulan hanya satu

---

<sup>8</sup> Lailatul Hasanah, Anak, Wawancara Langsung (06 Januari 2022)

<sup>9</sup> Qurrotul Aini, Anak, Wawancara Langsung (06 Januari 2022)

<sup>10</sup> Musdalifah, Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>11</sup> Laila Agustina, Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

kali haid. Jadi benar-benar siklusnya itu tidak lancar. Mungkin karena saya suka makan sembarangan ya, katanya sih itu berpengaruh.<sup>12</sup>

Sejalan juga dengan pendapat dari Qurrotul Aini bahwa “Pernah, yaitu di siklus haid, siklus haid saya tidak lancar. Terkadang, tiga bulan sekali atau empat bulan sekali. Saking tidak lancarnya”.<sup>13</sup>

Begitu juga menurut pendapat dari Musdalifah bahwa “Kalau masalah haid yang pernah saya alami itu ya telat datang bulan. Setau saya biasanya kan normal haid itu satu bulan satu kali ya. Nah, kadang saya itu haid tiga bulan cuma satu kali saja, saking tidak lancarnya”.<sup>14</sup>

Demikian juga menurut pendapat dari Laila Agustina bahwa :

Kalau masalah haid ya tentu saya pernah, lebih sering ke telat datang bulan sih. Setau saya banyak sekali penyebab telat datang bulan, contohnya gangguan hormon, penurunan berat badan, banyak pikiran dan lainnya. Saya pribadi kalau lagi banyak pikiran pasti telat datang bulan. Nah, kalau telatnya sampai berbulan-bulan, ibu saya menganjurkan minum air jahe hangat.<sup>15</sup>

*Kedua*, masalah haid anak yang merasakan keluhan (sakit) pada saat mengalami haid. Keluhan tersebut biasanya berupa nyeri pada bagian pinggang, sakit perut dan lainnya. Keluhan tersebut memang sangat mengganggu akan tetapi tidak perlu cemas, karena cepat atau lambat sakitnya akan sembuh dengan sendirinya.

Sebagaimana pendapat dari Musdalifah bahwa :

Setau saya masalah haid itu lumayan banyak, tapi masalah tiap orang itu kan beda-beda ya. Jadi, kembali ke pengalaman masing-masing. Kalau saya malah sering sakit pada bagian pinggang, dan jadi males ngapa-ngapain, maunya tidur terus. Kemungkinan besar ini keturunan ya, soalnya

---

<sup>12</sup> Lailatul Hasanah, Anak, Wawancara Langsung (06 Januari 2022)

<sup>13</sup> Qurrotul Aini, Anak, Wawancara Langsung (06 Januari 2022)

<sup>14</sup> Musdalifah, Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>15</sup> Laila Agustina, Anak, Wawancara Langsung, (10 Januari 2022)

ibu dan saudara saya kalau lagi datang bulan juga sering kali sakit pada bagian pinggang.<sup>16</sup>

Sejalan juga dengan pendapat dari Laila Agustina bahwa, “Saya kalau haid itu pernah sakit pada bagian pinggang, tapi jarang. Kadang kalau hampir haid itu sakit, kadang juga pas masa haid sudah tiga harian baru merasakan sakit pinggang”.<sup>17</sup>

Demikian juga menurut pendapat dari Aisyah bahwa, “Saya kalau hampir datang bulan, perut sering kembung, kalau sudah begitu pasti saya kompres bagian perut pakai air hangat biar sakitnya mendingan. Kadang pinggang suka nyeri juga, pokoknya jadi malas beraktivitas, maunya tidur terus. Kayak gitu tuh, rutin terjadi kalau sudah memasuki masa haid”.<sup>18</sup>

*Ketiga*, masalah masa haid anak kurang dari tujuh hari. Normal masa haid ialah tujuh hari atau satu minggu, terkadang sebagian anak ada yang masa haidnya hanya dua, tiga atau empat hari saja. Kondisi tersebut masih tergolong darah haid dengan syarat keluarnya darah tersebut tidak kurang dari dua puluh empat jam.

Sebagaimana pendapat dari Lailatul Hasanah bahwa, “Terkadang juga, meskipun haid tiap bulan, kan normal perempuan yang haid biasanya semingguan gitu, tapi kalau saya dua hari atau tiga hari gitu, hanya sebentar, ya meskipun darah tersebut tetap dikatakan haid. Siklus haid tidak lancar dan kalau tiba masa haid itu tidak seperti perempuan-perempuan normal gitu”.<sup>19</sup>

Sejalan juga dengan pendapat dari Aisyah bahwa, “Pertama kali mengalami haid, masa haid saya hanya satu hari satu malam. Jadi, karena yang saya ketahui selama keluarnya darah tidak kurang dari dua puluh empat jam, maka

---

<sup>16</sup> Musdalifah, Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>17</sup> Laila Agustina, Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>18</sup> Aisyah, Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>19</sup> Lailatul Hasanah, Anak, Wawancara Langsung (06 Januari 2022)

masih termasuk haid. Kalau sekarang terkadang masa haid saya normal, kadang juga tidak”.<sup>20</sup>

Begitu juga pendapat dari Qurrotul Aini bahwa, “Kan kalau normalnya ketika datang bulan itu tujuh harian, nah kalau saya itu kadang tiga hari, empat hari, dua hari bahkan kadang sampai satu hari satu malam gitu”.<sup>21</sup>

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti, Qurrotul Aini mengalami haid dua, tiga, bahkan terkadang satu hari satu malam terhitung dari tanggal sebelas sampai tanggal tiga belas jika haidnya hanya tiga hari. Lailatul Hasanah terkadang mengalami haid hanya dua atau tiga hari terhitung dari tanggal satu sampai tanggal dua jika haidnya hanya dua hari. Sedangkan Aisyah mengalami haid hanya satu hari satu malam yakni dua puluh empat jam.

### **c. Peran Ibu Dalam Memberikan Pemahaman Haid Terhadap Remaja Saat Haid Pertama di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang**

Masyarakat Desa Omben cukup terkenal sebagai masyarakat taat beragama, dilihat dari kebiasaan sehari-harinya. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, meskipun masyarakat Desa Omben mempunyai berbagai macam kesibukan setiap harinya seperti berjualan dipasar yang tidak pernah sepi pengunjung. Sebagian besar masyarakat masih menyempatkan diri untuk melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid. Para ibu-ibu, bapak-bapak bahkan menariknya, anak-anak pun juga ikut berbondong-bondong pergi ke Masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

Sebagaimana pendapat dari Qomar selaku Sekretaris Desa bahwa:

---

<sup>20</sup> Aisyah, Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>21</sup> Qurrotul Aini, Anak, Wawancara Langsung, (06 Januari 2022)

Untuk masalah gambaran tentang kehidupan sosial keagamaannya, di Desa Omben memang cukup bagus karena di sini dekat dengan Pondok Pesantren serta dengan adanya pengajian-pengajian yang rutin dilakukan. Tidak bisa diragukan lagi, kalau di Desa Omben ini memang banyak pengajian, kalau masalah agama memang kental sekali. Kegiatan-kegiatan pengajiannya rutin setiap minggu juga setiap bulan, ada semua.<sup>22</sup>

Di satu pihak, juga banyak ditemukan lembaga pendidikan Islam, seperti Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Di Desa Omben juga terdapat banyak Pondok Pesantren yang cukup besar, pengajian untuk laki-laki yang rutin dilakukan setiap malam jum'at, pengajian untuk perempuan yang rutin dilakukan setiap hari Kamis sore dan lainnya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dengan banyaknya pendiri lembaga-lembaga pendidikan Islam, para Orangtua di Desa Omben lebih banyak menyekolahkan anaknya di lembaga yang menganut pola pendidikan dan pengajaran salaf. Pedoman yang digunakan lebih menekankan pada penguasaan materi dasar ibadah yang sangat penting untuk diketahui anak-anak.

Qomar selaku Sekretaris Desa pun berpendapat demikian bahwa, “Di Desa Omben banyak sekali yang mendirikan Pesantren, kalau SMA dan SMK hanya ada satu sekolah saja. Jadi rata-rata anak-anak Desa Omben itu sekolah di lembaga pendidikan Islam, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah”.<sup>23</sup>

Meskipun sosok ibu disebut sebagai madrasah pertama bagi anak, tetapi Orangtua tetap mempunyai tanggung jawab untuk menyekolahkan putra putrinya, mulai dari jenjang SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/MA.

---

<sup>22</sup> Qomar, Sekretaris Desa, Wawancara Langsung (04 Januari 2022)

<sup>23</sup> Qomar, Sekretaris Desa, Wawancara Langsung (04 Januari 2022)

Dalam Islam, para anak-anak yang mulai beranjak dewasa diwajibkan untuk mempelajari serta mengetahui pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan ibadah, seperti hadats, hal-hal yang dapat membatalkan shalat dan lainnya. Disamping itu, para ibu yang memiliki anak perempuan mempunyai kewajiban membimbing anaknya untuk mengetahui pengetahuan yang berhubungan dengan haid. Maka dari itulah para ibu dituntut mempunyai bekal tentang pemahaman haid meski hanya dasarnya saja.

Dikarenakan haid sangat berkaitan erat dengan perempuan dan sangat mempengaruhi ibadah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lisatin sebagai salah satu ibu bahwa :

Seorang ibu harus memberi pemahaman kepada anak perempuan yang akan menginjak remaja, dimana biasanya anak mulai haid dari umur sembilan sampai umur lima belas. Jadi, sebelum anak berumur demikian, seorang ibu harus memberi pemahaman yang berkaitan tentang haid seperti kewajiban atau larangan. Seperti, kalau haid maka dilarang puasa, sholat, membaca Al-Qur'an dan sebagainya sedangkan jika tidak haid tapi pernah mengalami haid maka larangan tersebut menjadi hal yang wajib dilakukan bagi seorang anak perempuan. Lagi, kebiasaan anak saya saat akan mengalami haid pasti mengeluh kesakitan pada bagian perut".<sup>24</sup>

Menurut observasi yang peneliti lakukan, para ibu di Desa Omben hanya mengarahkan pemahaman haid kepada anak-anaknya berdasarkan pengalamannya, selebihnya para ibu memasrahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan Islam untuk lebih memperdalam mengenai haid.

Sebagaimana pendapat dari Waqi'ah bahwa, "Ya sekedar saya kasih tau, kalau haid ya dilarang shalat, puasa dan sebagainya. Sekarang anak saya sekolah madrasah, pastinya anak saya sudah cukup tau melalui pendidikan yang diberikan

---

<sup>24</sup> Lisatin, Orang Tua, Wawancara Langsung (09 Januari 2022)



dari madrasah. Kalau masalah haid, anak saya sering telat datang bulan, kadang dua bulan cuma sekali haidnya”.<sup>25</sup>

Sejalan juga dengan pendapat dari Amrah bahwa, “Pertama kali haid, anak saya bilang ke saya. Ya saya bilang kalau haid tidak boleh shalat, nanti kalau darahnya terputus harus disucikan. Dan harus shalat lagi. Sekarang anak saya sekolah madrasah, jadi pasti sudah banyak tau tentang darah haid dan hal apa saja yang dilarang saat mengalami haid. Kalau masalah haid, setau saya ketika hampir memasuki masa haid, anak saya pasti perutnya kram”.<sup>26</sup>

Begitu pula pendapat dari Nikmah bahwa, “Saya sendiri pengetahuan tentang haid hanya tau dasar-dasarnya saja, makanya saya menyekolahkan anak saya ke lembaga pendidikan Islam. Palingan kalau anak saya pertama kali mengalami haid, saya cuma ngasih tau kalau tidak boleh shalat sampai suci. Masalah haid yang dialami anak saya itu ya haidnya itu tidak teratur, kadang kalau haid cuma tiga hari”.<sup>27</sup>

Para ibu mempunyai cara berbeda-beda dalam mendidik anak-anaknya, mungkin karena keterbatasan pengetahuan sebagian ibu lebih mempercayai lembaga pendidikan Islam untuk membimbing para anak-anak. Ada pula ibu yang turun tangan membimbing anak-anaknya di rumah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwasanya setiap Orangtua pasti ingin yang terbaik untuk anak-anaknya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan sebagian ibu yang mengarahkan mengenai haid dengan telaten. Jadi, para anak-anak mempelajari materi haid di lembaga pendidikan dan juga di rumah.

---

<sup>25</sup> Waqi'ah, Orang Tua, Wawancara Langsung (06 Januari 2022)

<sup>26</sup> Amrah, Orang Tua, Wawancara Langsung (06 Januari 2022)

<sup>27</sup> Nikmah, Orang Tua, Wawancara langsung (06 Januari 2022)

Sebagaimana pendapat dari Munifah bahwa, “Yaitu dengan cara memberi tahu tata cara bersuci pas haid, niatnya bagaimana, rukunnya bagaimana, sunah-sunahnya bagaimana, saya praktekkan itu. Terus, apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan saat haid dan yang lain sebagainya.”<sup>28</sup>

Sejalan dengan pendapat dari Lisatin bahwa :

Untuk bimbingan kepada anak perempuan yang baru pertama haid, para orang tua atau saya harus memberi pengetahuan bahwasannya akan dinamakan haid jika darah yang keluar minimal 24 jam. Para orang tua harus selalu menanyakan tentang darah kepada anak tersebut, apakah darahnya masih keluar apa tidak, apakah sudah bersih dan sebagainya. Nah, setelah masa haid nya selesai, saya menanyakan apakah sudah benar-benar bersih darah tersebut dan menyuruh anak perempuan ini untuk mandi wajib atau mandi besar untuk menghilangkan hadats besar yaitu haid. Saya memberi tahu niatnya bagaimana, bagaimana tata cara mandinya, memberi tahu kewajiban-kewajibannya harus kembali dilakukan seperti biasa. Saya memberi tau bahwa mandi besar setelah haid itu wajib”.<sup>29</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, semakin dewasa para anak-anak akan paham dengan sendirinya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan haid. Baik dibimbing langsung oleh orangtuanya ataupun dipasrahkan ke lembaga pendidikan Islam. Hal demikian, diketahui pada saat para anak menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan tentang larangan dan tata cara bersuci pada saat haid.

Sebagaimana pendapat dari Lailatul Hasanah bahwa :

Sepengetahuan saya tentang larangan-larangan orang haid itu yaitu tidak boleh sholat, tidak boleh membaca atau menyentuh Al-Qur’an, tidak boleh tawaf bagi orang yang haji, tidak boleh berhubungan badan bagi orang yang sudah berkeluarga, tidak boleh berpuasa dan untuk suami itu tidak boleh mentalak istrinya pada saat istrinya haid. Kalau syarat-syarat mandi wajib sepengetahuan saya yaitu utamanya membasuh kedua tangan sebelum masuk ke bejana atau bak kamar mandi. Kemudian niat dan mengalirkan air dari kepala sampai ujung kaki. Pada saat itu, kita juga

---

<sup>28</sup> Munifah, Orang Tua, Wawancara Langsung (12 Januari 2022)

<sup>29</sup> Lisatin, Orang Tua, Wawancara Langsung (09 Januari 2022)

disunahkan untuk mendahulukan semua anggota badan bagian kanan, membersihkan bagian-bagian badan tertentu dan disunahkan berwudhu.<sup>30</sup>

Sejalan juga dengan pendapat dari Qurrotul Aini bahwa :

Larangan bagi seorang yang sedang haid, yaitu tidak boleh menyentuh Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, iktikaf, melakukan tawaf, sholat dan puasa. Bagi orang yang sudah bersuami atau berkeluarga, dilarang melakukan talak dan melakukan jima' atau wati'. Kalau untuk tata cara mandi besar, yang saya ketahui itu syarat-syarat mandi wajib. Yang pertama yaitu niat, selanjutnya mendahulukan anggota tubuh yang kanan, kemudian mengguyur air dari ujung ubun-ubun sampai ujung kaki, lanjut lagi menyela-nyela bagian anggota tubuh tertentu dan disunahkan berwudhu.<sup>31</sup>

Begitu pula pendapat dari Mustaghfiroh bahwa, “Kalau haid, dilarang untuk sholat, tawaf, berhubungan suami istri berdiam di masjid, suami tidak boleh mentalak saat istrinya sedang haid. Kalau untuk mandi besar, setahu saya itu pertama niat, mendahulukan anggota tubuh bagian kanan, mengguyurkan air ke seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ujung kaki.”<sup>32</sup>

Diah juga berpendapat bahwa, “Ya kalau haid pasti dilarang membaca Al-Qur'an, tawaf, puasa, wukuf, berdiam diri di dalam masjid. Sedangkan syarat mandi wajib itu, niat, mendahulukan anggota tubuh yang kanan, menyela-menyela dan disunahkan berwudhu terlebih dahulu.”<sup>33</sup>

Searah juga dengan pendapat Musdalifah bahwa, “Nah, kalau haid itu tidak boleh shalat, puasa, memegang Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an, berdiam diri dalam Masjid, tawaf. Kalau mandi besar, harus disertakan niat dan sebelum mandi haid, harus memastikan kalau kita sudah bersih dari kotoran.”<sup>34</sup>

Laila Agustina juga berpendapat demikian bahwa, “Larangan haid itu, tidak boleh membaca Al-Qur'an, memegang dan membawa Al-Qur'an, tidak

---

<sup>30</sup> Lailatul Hasanah, Anak, Wawancara Langsung (06 Januari 2022)

<sup>31</sup> Qurrotul Aini, Anak, Wawancara Langsung (06 Januari 2022)

<sup>32</sup> Mustaghfiroh, Anak, Wawancara Langsung (08 Januari 2022)

<sup>33</sup> Diah, Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>34</sup> Musdalifah, Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

boleh i'tiqaf, tidak boleh shalat dan puasa. Kalau darahnya sudah tidak keluar maka wajib bersuci dengan mendahulukan niat.<sup>35</sup>

Terakhir pendapat Aisyah yang sama dengan anak-anak yang lain bahwa, “Hal-hal yang dilarang saat haid itu pastinya tidak boleh shalat, puasa, ngaji, berdiam diri terlalu lama di masjid sebab dikhawatirkan akan mengotori Masjid, kalau sudah untuk pasutri tidak boleh berhubungan badan. Setelah itu, kalau darahnya ampet harus adus, niat dulu dan pastikan darah sudah putus.”<sup>36</sup>

Dibahas diatas bahwa seiring berjalannya waktu para anak-anak pasti akan mengerti mengenai hal baik buruk serta dapat mengamalkannya juga.

**d. Kendala Yang Dihadapi Ibu Dalam Memberikan Pemahaman Haid Terhadap Remaja di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang**

Desa Omben mempunyai pusat perbelanjaan yang terbilang cukup besar, yang setiap hari senin dan kamis selalu ramai pengunjung dari berbagai kecamatan. Seperti Sogian, Astapah dan lainnya.

Menurut observasi yang peneliti lakukan serta beberapa informasi yang didapat, dengan adanya pusat perbelanjaan, rata-rata masyarakat Desa Omben menggeluti profesi sebagai pedagang, menggantungkan hidupnya pada pusat perbelanjaan yang ada serta penghasilan yang tidak menentu.

Selain bekerja sebagai pedagang, masyarakat Desa Omben juga bekerja sebagai petani yang memanfaatkan tanah-tanah luas untuk ditanami buah-buahan atau sayur-mayur agar bisa dipanen dan dijual.

---

<sup>35</sup> Laila Agustina, Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>36</sup> Aisyah, Anak, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

Sebagaimana pendapat Qomar selaku Sekretaris Desa bahwa, “Kalau disini, rata-rata ya untuk masyarakatnya bekerja sebagai pedagang. Untuk pegawai negerinya sekitar sepuluh persen dilihat dari jumlah penduduk. Disini memang rata-rata pedagang, kalau petani diperkirakan sekitar tiga puluh persen”.<sup>37</sup>

Sejalan juga dengan dokumen yang peneliti peroleh dari balai desa bahwa jumlah mata pencaharian sebagai pedagang menempati angka tertinggi yang terdiri dari 1992 penduduk.

Seperti kebiasaan ibu pada umumnya, para ibu di Desa Omben juga memiliki kewajiban mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya. Dalam ranah keluarga, sosok ibu dikenal dengan sosok yang mampu melakukan banyak pekerjaan untuk keperluan keluarganya, seperti membereskan rumah, mengasuh anak, menyiapkan keperluan suami dan lain sebagainya.

Sangat lumrah bagi masyarakat Desa Omben bahwa para ibu-ibu juga ikut bekerja bahkan ada yang membuka usaha sendiri untuk menambah penghasilan agar kebutuhan sehari-harinya terpenuhi. Seperti membuka jasa mencuci baju dan menyeterika, dengan cara mendatangi rumah-rumah tetangga kapan dan dimanapun sesuai jadwal panggilan.

Sebagaimana pendapat dari Aris bahwa, “Saya setiap harinya membuka toko, berjualan bahan pokok makanan dan serba serbi lainnya. Setiap senin dan kamis Alhamdulillah tidak pernah sepi pembeli, karena kebetulan toko saya didepan pasar. Saya sebagai tulang punggung keluarga, karena suami lagi sakit”.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Qomar, Sekretaris Desa, Wawancara Langsung (06 Januari 2022)

<sup>38</sup> Aris, Orang Tua, Wawancara Langsung (06 Januari 2022)

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Amrah bahwa, “Setiap harinya itu saya melakukan pekerjaan rumah, setelah itu biasanya saya bantu suami jualan di pasar. Sekarang sudah jarang bantu suami, karena baru melahirkan”.<sup>39</sup>

Demikian juga pendapat Munifah bahwa, “Pekerjaan saya itu ya bantu suami jualan ayam di pasar, karena setiap hari senin dan kamis pasar di sini ramai, jadi kalau sendirian kadang suami kewalahan. Kadang ada juga pembeli yang langsung datang kerumah”.<sup>40</sup>

Begitu pula pendapat dari Nikmah bahwa, “Setiap hari senin dan kamis saya berjualan nasi di pasar. Ibu saya dari dulu jualan nasi, jadi pekerjaan ini turun temurun. Lumayan buat nambah penghasilan”.<sup>41</sup>

Waqi’ah juga berpendapat bahwa, “Saya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan jualan nasi di pasar, tapi tidak setiap hari. Penghasilan tidak menentu, tapi Alhamdulillah cukup untuk keperluan sehari-hari”.<sup>42</sup>

Kesibukan para ibu yang membantu suaminya bekerja atau bahkan membuka usaha sendiri membuat para ibu mempunyai sedikit waktu untuk membimbing anak-anaknya serta tidak memperhatikan proses perkembangan anak. Hal ini juga menjadi penyebab kebanyakan para ibu memasrahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan Islam, agar lebih memperdalam mempelajari ilmu agama.

Selain kendala tidak mempunyai banyak waktu, riwayat pendidikan yang terbilang rendah juga termasuk kendala bagi para ibu. Ada sebagian ibu yang

---

<sup>39</sup> Amrah, Orang Tua, Wawancara Langsung (06 Januari 2022)

<sup>40</sup> Munifah, Orang Tua, Wawancara Langsung (12 Januari 2022)

<sup>41</sup> Nikmah, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>42</sup> Waqi’ah, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

riwayat pendidikannya rendah sehingga minimnya pengetahuan yang dimiliki dan kurang cukup untuk mendidik keturunannya.

Sebagaimana pendapat dari Amrah bahwa, “Saya itu orang awam, tidak punya ilmu tinggi, ya namanya juga cuma lulusan Sekolah Dasar. Makanya, saya tidak ingin anak-anak saya seperti saya. Jadi saya sekolahkan saja, biar banyak memperoleh ilmu”.<sup>43</sup>

Sejalan juga dengan pendapat Munifah bahwa, “Latar belakang pendidikan saya rendah, tidak pintar juga. Keseharian saya juga bantu suami bekerja, jadi kendalanya ya itu tadi”.<sup>44</sup>

Begitu juga pendapat Waqi’ah bahwa, “Kendalanya kalau anak saya itu sebenarnya penurut, tapi karena mungkin masih agak kecil, dia keseringan main gitu. Jadi susah untuk ngebimbing, kalau disekolah kan pasti banyak ilmu yang didapat, karena ilmu saya pun juga tidak tinggi”.<sup>45</sup>

Demikian pendapat dari Nikmah bahwa, “Karena saya berjualan nasi dipasar, bantu cari nafkah. Jadi saya hanya mempunyai sedikit waktu untuk anak-anak. Ya sudah saya pasrahkan saja anak saya ke lembaga, disana pasti ilmunya tinggi-tinggi”.<sup>46</sup>

Terakhir pendapat Lisatin yang beda dengan orang tua lain bahwa :

Sebenarnya setiap ibu pasti mempunyai kendala berbeda-beda. Namun, yang perlu diperhatikan oleh semua ibu, terutama saya sendiri yaitu mengetahui watak anak perempuannya, sebab setiap anak mempunyai watak yang berbeda-beda. Sehingga, masing-masing ibu harus melihat wataknya sebelum memberi tahu, agar anak perempuan ini menyerap dengan baik apa yang kita beri tahu. Lagipula, seorang ibu adalah cerminan bagi anaknya, sehingga harus benar-benar tau cara mendidik anak perempuan ini agar tercetak menjadi anak perempuan yang berilmu

---

<sup>43</sup> Amrah, Orang Tua, Wawancara Langsung (06 Januari 2022)

<sup>44</sup> Munifah, Orang Tua, Wawancara Langsung (12 Januari 2022)

<sup>45</sup> Waqi’ah, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

<sup>46</sup> Nikmah, Orang Tua, Wawancara Langsung (10 Januari 2022)

dan bisa menjadi bekal disuatu saat nanti. Mentalnya harus didik, maksudnya disini ialah kita sebagai ibu harus memberi pengertian terhadap anak perempuan yang pernah mengalami haid bahwasannya mengeluarkan darah dari umur sembilan sampai masa menopause adalah hal alami dan normal. Kita sebagai orang tua juga harus memberi tahu kepada anak perempuan ini bahwasannya dia sudah mempunyai tanggung jawab sendiri, dimana ia sudah terhitung amalnya, tercatat dosanya dan sudah mempunyai kewajiban untuk melaksanakan segala hal yang telah diwajibkan oleh Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.<sup>47</sup>

## **2. Temuan**

### **a. Masalah Haid Yang Dihadapi Remaja Saat Haid Pertama di Desa**

#### **Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang**

- 1) Masalah haid yang tidak teratur seperti seperti telat datang bulan dan siklus haid tidak normal. Masalah haid terjadi disebabkan oleh beberapa hal yang mungkin berhubungan dengan pola hidup yang kurang sehat seperti jarang olahraga, kurang minum air putih, makan sembarangan dan lainnya.
- 2) Masalah haid anak yang merasakan keluhan (sakit) pada saat mengalami haid, keluhan tersebut biasanya berupa nyeri pada bagian pinggang, sakit perut, dan lainnya.
- 3) Masalah masa haid anak kurang dari tujuh hari. Normalnya masa haid ialah tujuh hari atau satu minggu, terkadang sebagian anak ada yang masa haidnya hanya dua, tiga atau empat hari saja. Kondisi tersebut masih tergolong darah haid dengan syarat darah tersebut tidak kurang dari dua puluh empat jam.

---

<sup>47</sup> Lisatin, Orang Tua, Wawancara Langsung (09 Januari 2022)



**b. Peran Ibu Dalam Memberikan Pemahaman Haid Terhadap Remaja Saat Haid Pertama di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang**

- 1) Meskipun sosok ibu disebut sebagai madrasah pertama bagi anak, tetapi orangtua tetap mempunyai tanggungan untuk menyekolahkan putra putrinya.
- 2) Para ibu yang memiliki anak perempuan mempunyai kewajiban membimbing anaknya untuk mengetahui pengetahuan yang berhubungan dengan haid. Maka dari itu, para ibu dituntut mempunyai bekal tentang pemahaman haid meski hanya dasarnya saja.
- 3) Para ibu di Desa Omben hanya mengarahkan pemahaman haid kepada anak-anaknya berdasarkan pengalamannya, selebihnya para ibu memasrahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan Islam untuk memperdalam mengenai haid.
- 4) Para ibu mempunyai cara berbeda-beda dalam mendidik anak-anaknya, seperti ada yang hanya memberitahu tentang niat mandi besar setelah haid, ada juga yang hanya memberi pemahaman bahwa haid merupakan hal yang normal terjadi pada perempuan tanpa memberitahu hal-hal apa saja yang dilarang saat haid. Maka dari itu, karena keterbatasan pengetahuan sebagian ibu lebih mempercayai lembaga pendidikan Islam untuk membimbing para anak-anak. Ada pula ibu yang turun tangan membimbing anak-

anaknyanya dirumah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwasanya setiap orangtua pasti ingin yang terbaik untuk anak-anaknya.

**c. Kendala Yang Dihadapi Ibu Dalam Memberikan Pemahaman Haid Saat Haid Pertama di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang**

- 1) Para ibu di Desa Omben kebanyakan mempunyai kesibukan membantu suaminya bekerja sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk membimbing anak-anaknya serta tidak memperhatikan proses perkembangan anak.
- 2) Sebagian para ibu di Desa Omben mempunyai riwayat pendidikan yang terbilang rendah sehingga minimnya pengetahuan yang dimiliki dan kurang cukup untuk mendidik keturunannya.

**B. Pembahasan**

**1. Masalah Haid Yang Dihadapi Remaja Saat Haid Pertama Di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang**

Haid ialah darah kotor yang keluar dari alat kelamin seorang perempuan yang mana bukan karena penyakit seperti luka atau juga bukan karena melahirkan bayi.

Haid merupakan fitrah yang diberikan Allah SWT kepada makhluknya yang berjenis perempuan. Haid bukanlah sebuah aib yang harus ditutup-tutupi. Karena haid merupakan keadaan yang normal terjadi pada perempuan setiap bulannya. Saat anak pertama kali mengalami haid, maka ia telah mendapatkan tanggungan berupa perintah yang diwajibkan dalam Islam seperti shalat, puasa dan lainnya.

Sebagaimana dari hasil wawancara serta observasi bahwasanya haid adalah darah yang keluar dari alat kelamin perempuan dimana perempuan tersebut dalam keadaan sehat, yakni bukan darah penyakit atau darah darah sebab melahirkan.

Pada umumnya, warna darah haid di hari pertama yakni merah pekat. Namun, terkadang semakin hari warnanya semakin pudar. Ada beberapa macam warna darah haid, seperti coklat, merah muda, ada juga yang berwarna merah cerah.

Hal ini juga sejalan dengan teori dari Ainul Yakin dalam bukunya yang berjudul “Fiqh Ibadah Kajian Komprehensif Tata Cara Ritual Dalam Islam” bahwa darah haid adalah darah yang keluar dari dinding rahim seorang wanita dalam keadaan normal (sehat), biasanya berwarna hitam atau merah, kental, dan berbau tidak sedap.<sup>48</sup>

Sejalan juga dengan pendapat Majelis Ulama Indonesia dalam bukunya yang berjudul “Haid dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam” bahwa menurut Madzhab Maliki, darah haid adalah darah yang keluar pada perempuan dengan sendirinya pada waktu tertentu. Menurut Madzhab Syafi’i haid merupakan darah yang keluar dari rahim perempuan dimana darah yang keluar bukan darah penyakit.<sup>49</sup>

Umumnya anak perempuan awal mula mengalami haid pada usia dua belas tahun. Menjelang haid, biasanya anak akan mengalami masalah haid, seperti nyeri pinggang, sakit perut dan lainnya. masalah haid terjadi disebabkan oleh beberapa

---

<sup>48</sup> Ainul Yakin, *Fiqh Ibadah Kajian Komprehensif Tata Cara Ritual Dalam Islam*, 43.

<sup>49</sup> Majelis Ulama Indonesia, *Haid dan Kesehatan Menurut Ajaran Islam*, 13.

faktor yang mungkin berhubungan dengan pola hidup yang kurang sehat seperti jarang olahraga, sedikit mengonsumsi air putih, makan sembarangan dan lainnya.

Sebagaimana dari hasil wawancara serta observasi bahwasanya para anak di Desa Omben sebagian mengalami masalah haid, entah keluhan, siklus haid yang tidak teratur dan lainnya.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rukma Santi dan Eko Teguh Pribadi dalam jurnalnya yang berjudul “Kondisi Gangguan Menstruasi pada Pasien yang Berkunjung di Klinik Pratama UIN Sunan Ampel (Menstrual Disorders Condition of Patients Treated at UIN Sunan Ampel’s Primary Clinic)” bahwa sebagian anak akan mengalami masalah atau gangguan haid. Golongan gangguan atau masalah haid dan siklusnya dibagi menjadi empat bagian. Diantaranya ialah banyaknya darah yang keluar dan lamanya masa haid, siklus haid yang tidak teratur, keluhan pada saat sebelum, selama atau sesudah haid. Ada beberapa faktor penyebab gangguan atau masalah haid seperti usia, lingkungan dan riwayat haid sebelumnya.<sup>50</sup>

Selain penjelasan di atas, masih banyak ragam masalah atau gangguan haid yang dialami para anak. Terkadang keadaan ini terjadi disebabkan oleh emosi yang tidak stabil, terlebih bagi anak yang tidak mendapatkan bimbingan yang baik mengenai menstruasi atau haid.

---

<sup>50</sup> Dwi Rukma Santi dan Eko Teguh Pribadi, “Kondisi Gangguan Menstruasi pada Pasien yang Berkunjung di Klinik Pratama UIN Sunan Ampel”, 19.

## **2. Peran Ibu Dalam Memberikan Pemahaman Haid Terhadap Remaja Saat Haid Pertama di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang**

Ibu dikenal sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Ibu merupakan sosok yang berperan sangat penting dalam lingkungan keluarga baik bagi suami maupun bagi anak-anak. Ibu dapat melakukan banyak pekerjaan dalam waktu bersamaan seperti menyiapkan keperluan suami, membersihkan rumah dan lain sebagainya. Bagi anak, ibu merupakan pendidik pertama serta support sistem yang akan menemani proses pertumbuhannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Thabita Werdiningsih dan Kili Astarti dalam jurnal yang berjudul “Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah” bahwa ibu merupakan pemeran utama dalam bagian perkembangan seorang anak. Dalam keluarga, ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama sehingga ibu dituntut untuk membimbing anak. Apabila peran ibu berhasil, maka tumbuh kembang anak akan sesuai dengan usianya.

Jika tidak berhasil, kemungkinan pertumbuhan dan perkembangan anak akan mengalami gangguan.<sup>51</sup>

Selain mengandung, melahirkan dan menyusui sosok ibu mempunyai peran yang sangat berpengaruh seperti mencetak generasi yang baik dan unggul dalam segala hal. Tanggung jawab seorang ibu begitu besar bagi anak dan tidak mudah dilakukan.

---

<sup>51</sup> Ayu Thabita Werdiningsih dan Kili Astarti, “Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah”, 83-84.

Pada saat anak perempuan mulai beranjak dewasa, ia dituntut untuk menguasai berbagai ilmu yang berkaitan dengan ibadah, seperti sah atau tidaknya shalat, dan yang lebih khusus yakni ilmu mengenai haid. Karena pada saat anak menginjak remaja (baligh), segala beban hukum serta tanggung jawab atas perbuatannya akan diemban sendiri.

Sebagai seorang ibu alangkah lebih baiknya turun tangan dalam menentukan pola pembinaan pertama kepada anak-anaknya dengan cara membimbing serta mengarahkan anak-anaknya mengenai berbagai ilmu agama yang ia kuasai. Di samping itu, ibu harus mempunyai bekal yang cukup untuk mendidik keturunannya.

Sejalan dengan pendapat dari Beni Ahmad Saebani dan Hasan Basri dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam Jilid II” bahwa pendidikan anak mutlak dilakukan oleh Orangtuanya untuk menciptakan kepribadian anak yang maksimal. Seorang anak wajib mengetahui hal-hal baik dan buruk serta dapat memilah dan memilih sekaligus mengamalkannya. Orangtua memiliki peran penting dalam membimbing anak dan pencapaian anak.<sup>52</sup>

Pada saat memberikan bimbingan pada anak pasti ada saja kendala yang ibu alami yang akan disebutkan pada bab selanjutnya yang mana menyebabkan para ibu lebih memasrahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan Islam agar anak bisa memperoleh ilmu semaksimal mungkin. Apalagi kelak anak perempuan juga akan menjadi seorang ibu, yang mana harus mempunyai bekal bagaimana cara mendidik anak-anaknya dengan baik serta agar tidak bingung.

---

<sup>52</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, 114.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Omben bahwa para ibu hanya mengarahkan pemahaman haid berdasarkan pengalamannya, selebihnya para ibu memasrahkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada penguasaan ilmu agama untuk lebih memperdalam mengenai haid.

Sejalur dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Rufida Nastiti Apal dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Orangtua Dalam Penguatan Pemahaman Remaja Putri Tentang Fiqh Haid” bahwa pada umumnya seorang anak pasti telah mempelajari tentang haid di sekolah, akan tetapi terkadang anak sering lupa dan tidak terlalu memperhatikan. Jika seorang anak tidak terlalu memperhatikan, dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi kesehatan reproduksinya. Maka dari itulah, seorang ibu harus ikut berpartisipasi mendidik anak. Karena pendidikan tidak hanya berlaku dalam lembaga pendidikan saja.<sup>53</sup>

### **3. Kendala Ibu Dalam Memberikan Pemahaman Haid Terhadap Remaja di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang**

Seperti kebanyakan ibu pada umumnya, para ibu di Desa Omben juga mempunyai kewajiban mengurus rumah tangga dan mengasuh anak-anaknya. Para ibu tidak dapat menghindar dari berbagai macam kesibukan seperti membantu menyiapkan kebutuhan suami dan lainnya. Keadaan tersebut membuat para ibu mempunyai sedikit waktu untuk membimbing anak-anaknya serta kurang memperhatikan proses perkembangan anak. Namun, setidaknya para ibu diharuskan mempunyai bekal dasar tentang bagaimana cara mendidik anak-

---

<sup>53</sup> Arifin dan Rufida Nastiti Apal, “Peran Orangtua Dalam Penguatan Pemahaman Remaja Putri Tentang Fiqh Haid”, 124.

anaknyanya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Apalagi untuk anak perempuan yang proses perkembangannya terbilang sangat cepat serta mudah diketahui dengan adanya menstruasi (haid).

Sebagaimana dari hasil wawancara serta observasi bahwasanya kebanyakan para ibu di Desa Omben lebih banyak meluangkan waktu untuk ikut bekerja membantu suami atau bahkan ada yang membuka usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Yang mana hal ini menyebabkan para ibu tidak mempunyai waktu untuk mendidik serta tidak mengetahui tahap perkembangan anaknya sehingga terkadang mereka mendidik dengan sepengetahuan mereka saja dan lebih memasrahkannya kepada lembaga pendidikan dimana pemberian ilmunya yang terbilang lengkap daripada didikan dari ibu sendiri.

Hal ini juga sejalan dengan teori dari Evi Ghozaly dalam bukunya yang berjudul “Mendidik Dengan Cinta” bahwa terkadang orangtua kurang sesuai dalam membimbing anak saat mereka berproses karena orangtua kurang memahami proses tumbuh kembang anak disetiap kehidupannya. Keadaan tersebut dapat menimbulkan pandangan yang kurang sesuai dengan pendidikan anak. Kendala demikian, akan berdampak kurang baik terhadap tumbuh kembang anak, baik dalam perkembangan kecerdasan dalam berpikir (intelektual) maupun emosional.<sup>54</sup>

Selain kendala waktu, riwayat pendidikan yang rendah juga termasuk kendala para ibu dalam mendidik anak-anaknya. Sebagian para ibu hanya lulusan sekolah dasar bahkan ada yang tidak lulus dari sekolah dasar tersebut. Dalam

---

<sup>54</sup> Evi Ghozaly, *Mendidik Dengan Cinta*, 21.



keadaan yang seperti ini membuat para ibu mempunyai ilmu yang minim apalagi tentang pengetahuannya terhadap ilmu-ilmu keperempuanan sehingga mengharuskan mereka membawa anak-anaknya bersekolah di lembaga pendidikan yang ilmunya lumayan banyak daripada hanya didik sendiri dengan ilmu yang tidak seberapa.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Omben bahwa sebagian para ibu yang latar belakang pendidikannya rendah, mengatakan hanya mempunyai sedikit ilmu sehingga kurang cukup untuk mendidik keturunannya. Dan hal ini juga menjadi keharusan mereka tetap memasukkan anak-anaknya ke sekolah agar memperoleh ilmu yang lebih banyak dan juga lengkap, mereka tidak ingin anaknya seperti mereka yang masih sangat minim ilmu pengetahuan.